



**KARAKTER TOKOH UTAMA NOVEL SEGI TIGA
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO PADA PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI KELAS VI SD BERBASIS PENGUATAN PENDIDIKAN
KARAKTER**

Nurdin
SDN Sepanjang III
nurdinsukkar@gmail.com

Abstrak (Indonesia)

Tujuan penelitian ini, Salah satu bagian terpenting di dalam pembelajaran sastra yang memadai adalah pendidikan karakter. Berdasarkan hasil kajian, diperoleh beberapa simpulan. Pertama, secara hakiki sastra merupakan media pencerahan mental dan intelektual yang menjadi bagian terpenting di dalam pendidikan karakter. Kedua, terdapat beragam karya sastra yang harus diapresiasi yang secara hakiki sangat penting bagi pengembangan karakter. Ketiga, pembelajaran bersastra yang relevan untuk pengembangan karakter adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik tumbuh kesadaran untuk membaca dan menulis sebagai bagian terpenting dari prasyarat pembentukan karakter. Keempat, buku-buku sastra yang dipandang relevan untuk pembentukan karakter adalah bahasanya indah; mengharukan pembacanya; membawakan nilai-nilai luhur kemanusiaan; serta mendorong pembacanya untuk berbuat baik kepada sesama manusia dan makhluk lainnya.

Sejarah Artikel

Submitted: 11 Juni 2022

Accepted: 19 Juni 2022

Published: 20 Juni 2022

Kata Kunci

Karakter, Pembelajaran, pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah penunjang masa depan bagi manusia untuk penentu kehidupan yang lebih baik dan bermartabat. Pendidikan diwajibkan oleh pemerintah kepada anak sejak usia dini dari mulai Lembaga Pendidikan sekolah maupun Pendidikan keagamaan. pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas, pendidikan juga untuk membangun budi pekerti dan sopan santun dalam kehidupan. Pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan karakter, sebab apa-apa yang terjadi dimasyarakat kita sebenarnya menyangkut masalah karakter, seperti kekerasan, korupsi, manipulasi, kebohongan dan perilaku menyimpang lainnya, berangkat dari pendidikan. Oleh sebab itu melalui pendidikan pula karakter bangsa dapat diperbaiki dan dibentuk terutama Pembangunan karakter dan pendidikan mulai dari usia dini. Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan





peserta didik cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain (Marlina, Wahyuni, 2020)

Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, emosional seseorang, dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi, sama halnya kurikulum 2013 menunjang siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, dan peran pengajar sebagai fasilitator yang harus mengikuti perkembangan zaman pada abad-21 karena siswa saat ini sangat membutuhkan pendidikan karakter yang harus dibiasakan sehingga setiap aspek pembelajaran harus disisipi penguatan pendidikan karakter (Aisyiah, Tabrani, Basri, 2020).

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan di sekolah melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi, pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran, nilai positif yang ditanamkan kepala sekolah, guru, dan orangtua, pembiasaan dan latihan, pemberian contoh teladan, penciptaan suasana berkarakter di sekolah, dan pembudayaan. Menurut Abidin (2012:5) pembelajaran bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan berbahasa tertentu. Pendidikan karakter mengemban dua tugas, yaitu mengembangkan kemampuan intelektual dan mengembangkan kemampuan moral. Pengembangan kemampuan intelektual berorientasi pada terciptanya siswa yang memiliki kecerdasan dan ketajaman intelektual, sedangkan pengembangan kemampuan moral berorientasi pada terciptanya siswa yang memiliki integritas diri dan berkarakter kuat (Koesoema, 2007:118).

Materi Bersastra di dalam Kurikulum yang Mengarah pada Pengembangan Karakter

Materi sastra di dalam kurikulum dapat dikenali melalui standar isi (SI) yang dikembangkan oleh BSNP (Permendiknas No. 22 Th. 2006). Di di dalam SI terdapat standar kompetensi (SK) mata pelajaran Bahasa Indonesia yang merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang digambarkan melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespons situasi lokal, regional, nasional, dan





global. Dengan standar kompetensi ini terdapat beberapa harapan yang ditumpukan kepada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yakni sebagai berikut.

- a. Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri.
- b. Pendidik dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa, bersastra, dan sumber belajar.
- c. Pendidik lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.
- d. Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah.
- e. Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.
- f. Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Menurut Permendiknas No. 22 Th. 2006 mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.





- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Berdasarkan harapan dan tujuan tersebut, penekanan pembelajaran sastra berorientasi pada manfaat sastra bagi pengembangan karakter peserta didik, di samping tentunya manfaat estetis. Penekanan ini menjadi bagian terpenting di dalam pembelajaran bersastra yang meliputi kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, kegiatan bersastra ditujukan untuk meningkatkan apresiasi terhadap sastra agar peserta didik memiliki kepekaan terhadap sastra yang baik dan bermutu yang akhirnya berkeinginan membacanya

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian pustaka dengan rancangan deskriptif kualitatif. Penelitian ini memfokuskan pada analisis karakter tokoh utama dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Maksudnya, dalam penelitian ini peneliti hanya akan menggambarkan atau mendeskripsikan karakter tokoh utama dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono. Dalam penerapan desain penelitian ini, penulis mula-mula mengumpulkan data, mengolah, dan selanjutnya menganalisis data secara objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Percaya akan adanya cinta sejati

Tokoh utama dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono seorang lelaki yang rendah hati, penyayang, tidak sombong, cerdas, soleha, dan percaya akan adanya cinta sejati. Percaya bahwa akan ada cinta sejati yang berawal dari saling memandangi diungkapkan oleh pengarang dalam kutipan (1) berikut ini:

Percayakah kau pada ganasnya cinta pertama? Percayakah kau pada indahnya cinta pertama? Percayakah kau pada sadisnya cinta pertama? Entah berapa kali kalimat itu tersebar di novel ini. Kehidupan Suryo, lelaki yang dianggap majenun karena memiliki dunianya sendiri yang tidak dapat dicerna oleh pikiran orang lain. Nyata atau tidak, benar-benar ada atau memang hanya imajinasi yang mampir saja di kepala. Gendis, sepupunya--yang hidup seorang diri karena ditinggal pergi orangtua. Noriko, gadis





Jepang yang memilih tinggal di Indonesia karena sudah terlanjur cinta pada budaya yang ada.

Berdasarkan kutipan di atas diterangkan bahwa Suryo percaya bahwa akan ada cinta sejati yang berawal dari saling memandangi. Pada saat itu Suryo yang duduk di Warung Jawa di Jalan Slamet Riyadi berpandangan dengan wanita cantik yang berketurunan blasteran. Pada saat itu timbul perasaan yang sama di antara Suryo dan Noriko. Seakan-akan mereka telah ditakdirkan untuk saling mencintai.

Percaya akan adanya cinta sejati dari saling memandangi juga di ungkapkan oleh pengarang, seperti yang terungkap pada kutipan (2) berikut ini.

Akhirnya mereka merasa bahwa tidak bisa dipisahkan lagi gara-gara Juru Dongeng, akhirnya merasa bahwa keduanya saling membutuhkan. Merasa bahwa keduanya sudah kenal sejak anak-anak, sejak mereka sadar bahwa ada yang namanya cinta dan kasih sayang dan hubungan unik antara laki-laki dan perempuan.

Kutipan (2) di atas juga menunjukkan bahwa Suryo tidak menyadari perbedaan yang sangat jauh dengan Noriko. Dia tidak menyadari perbedaan tersebut karena dia telah jatuh cinta pada pandangan pertama kepada Noriko, sedangkan sebaliknya Noriko sudah mulai menyukai Suryo, hanya saja dia bingung dengan perasaannya untuk cinta pertamanya. Serasa dia sudah mengikat janji kepada Noriko, dan tak akan ada yang bisa memisahkan mereka

a. Rendah Hati

Suryo yang memiliki sifat rendah hati diungkapkan oleh pengarang secara tidak langsung seperti yang terungkap pada kutipan (3) berikut ini:

Anak kita ini aneh, ya, pak, kata ibunya pada suatu malam kepada suaminya, sejak di SMP suka membaca macam-macam, tetapi setiap habis membaca buku cerita selalu bertanya siapa sesungguhnya Juru Dongengnya.

Sur itu cerdas sekali, Mbak, kata adik ibunya Suryo yang minat utamanya adalah pada penelitian tentang perilaku anak-anak bermasalah. Memang kadang-kadang kebablasan, tetapi pada saatnya akan kembali melewati jalan lurus lagi, sambungnyanya.





Berdasarkan kutipan (3) di atas di terangkan bahwa Suryo mempunyai Sifat rendah hati dan cerdas, dia anak yang soleh, baik kepada manusia. Terlihat dengan caranya memperlakukan orang dengan baik.

a. Pantang menyerah dan terus berjuang

Sifat Suryo yang pantang menyerah dan terus berjuang diungkapkan oleh pengarang melalui sikap atau tingkah laku Suryo yang pantang menyerah dan terus berjuang dalam melakukan suatu tindakan yang terungkap pada kutipan (4) berikut ini.

Siapa gerangan yang ada dibalik semua dongeng yang aku baca dan aku dengar an aku bayangkan selama ini?

Dan begitu menerima laptop hadiah ulang tahun dari pamannya ia berjanji, memiliki tekad dan suka membaca rapal untuk mencari tahu apa yang selama ini diinginkannya sebagai Juru Dongeng.

Dari kutipan (4) di atas dapat dilihat bahwa tokoh Suryo bukan seseorang yang mudah menyerah dan putus asa dalam melakukan kegiatannya. Jika hal itu tidak dilakukannya. Serasa ada yang mengganjal di dalam hatinya.

Kesimpulan

Setelah dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan analisis data dalam penelitian ini, terlihat bahwa melalui unsur-unsur cerita yang terdapat dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono, pengarang berusaha menguraikan seluruh ungkapan perasaan dan pikirannya secara terperinci. Segala peristiwa dan kejadian serta keseluruhan jalan hidup dan watak-watak tokoh ceritanya diuraikan sedemikian rupa sehingga pembaca dengan mudah mengikuti dan memahaminya.

Daftar Rujukan

A., Doni Koesoema. 2007. Pendidikan Karakter. Jakarta: Grasindo





Aisyiah, Tabrani, Basri. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Puisi Rakyat.
NOSI, 24-31.

Marlina, Wahyuni. (2020). Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA*, 303.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Jakarta, 2006.

